

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kita ketahui bahwa Indonesia saat ini menuju industrilisasi yang akan mempengaruhi peningkatan mobilitas masyarakat yang otomatis terjadi peningkatan penggunaan alat transportasi sehingga menambah kepadatan arus lalu lintas yang bisa menambah terjadinya kecelakaan yang bisa menyebabkan cedera. Kemajuan teknologi dan transportasi membawa pengaruh kepada meningkatnya aktivitas dan mobilitas manusia. Kecelakaan lalu lintas merupakan penyebab utama terjadinya luka dan patah tulang. Prevalensi yang tinggi terjadi pada usia produktif. Gangguan muskuloskeletal yang paling sering terjadi akibat suatu trauma muskuloskeletal adalah kontusio, strain, sprain, dislokasi, serta fraktur (Helmi, 2012).

Menurut WHO mengemukakan bahwa kecelakaan lalu lintas merupakan penyebab kematian nomor 8 dan merupakan penyebab kematian teratas pada penduduk usia 15–29 tahun di dunia dan jika tidak ditangani dengan serius pada tahun 2030 kecelakaan lalu lintas akan meningkat menjadi penyebab kematian kelima di dunia. Pada tahun 2011 – 2012 terdapat 5,6 juta orang meninggal dunia dan 1,3 juta orang menderita fraktur akibat kecelakaan akibat lalu lintas (Desiartama & Aryana, 2017). WHO juga mencatat bahwa pada tahun 2011 kecelakaan lalu lintas mencapai 40% dalam menyebabkan fraktur ekstremitas bawah. Kemudian cacat fisik ditemukan sebanyak 1,3 juta orang dan lebih dari 5 juta orang meninggal dunia akibat kecelakaan lalu lintas. Angka kematian lalu lintas tertinggi berada di negara afrika dengan rasio 26,6 per 100.000 penduduk.

Di Indonesia berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) oleh badan penelitian dan pengembangan Kemenkes RI tahun 2018, dari sekian banyak kasus fraktur, fraktur pada ekstremitas bawah akibat kecelakaan memiliki prevalensi yang paling tinggi diantara fraktur lainnya yaitu sekitar 67,9%. Dari 92.976 orang dengan kasus fraktur ekstremitas bawah akibat kecelakaan, 19.754 orang mengalami fraktur pada femur, 14.027 orang mengalami fraktur cruris,

3.775 orang mengalami fraktur tibia, 970 orang mengalami fraktur pada tulang-tulang kecil dikaki dan 337 orang mengalami fraktur fibula.

Dari data Provinsi Lampung tahun 2019 mengungkapkan, bahwa angka kecelakaan lalu lintas di Provinsi Lampung pada tahun 2019 terbilang masih tinggi, dari data yang dikumpulkan angka kecelakaan pada tahun 2019 mencapai 343 kasus. dengan jumlah korban meninggal dunia sebanyak 133 orang, dengan luka berat 234 orang dan luka ringan mencapai 289 orang. (Polresta Bandar Lampung dalam Tribun Lampung, 2020). Sedangkan hasil survey yang di dapat dari buku laporan dinas perawat ruang VIP RS Bhayangkara menyebutkan terdapat kasus fraktur dengan fraktur ekstremitas bawah dengan 2 kasus.

Fraktur adalah terputusnya kontinuitas tulang dan ditentukan sesuai jenis dan luasnya (Brunner & Suddart, 2013). Fraktur dapat menyebabkan komplikasi, morbiditas yang lama dan juga kecacatan apabila tidak mendapatkan penanganan yang baik (Padila, 2012). Komplikasi yang timbul akibat fraktur antara lain perdarahan, cedera organ dalam, infeksi luka, emboli lemak dan sindroma pernafasan. Banyaknya komplikasi yang ditimbulkan contohnya akibat oleh tulang femur adalah tulang terpanjang, terkuat, dan tulang paling berat pada tubuh manusia dimana berfungsi sebagai penopang tubuh manusia. Selain itu pada daerah tersebut terdapat pembuluh darah besar sehingga apabila terjadi cedera pada femur akan berakibat fatal (Desiartama & Aryana, 2017).

Akibat adanya fraktur mengakibatkan terjadinya keterbatasan gerak (Gangguan mobilitas Fisik), yaitu keterbatasan pada pergerakan fisik tubuh atau satu atau lebih ekstremitas secara mandiri dan terarah, salah satu penyebab gangguan mobilitas fisik adalah gangguan neuromuskular (Riyadi, 2015). Batasan karakteristik kesulitan mengubah posisi, keterbatasan rentan gerak sendi, melakukan aktivitas lain dengan dibantu dengan orang lain, pergerakan lambat. Sedangkan faktor berhubungannya yaitu kerusakan integritas tulang, adanya gangguan musculoskeletal, kerusakan pada integritas struktur tulang, serta adanya program pembatasan gerak (Wiley & Sons, 2015).

Kondisi fraktur pada femur, baik pada fase awal ataupun pada pasien dengan fraktur dalam kondisi *malunion*, akan mengindikasikan tindakan invasif bedah fiksasi

internal reduksi terbuka (*Open Reduction Internal Fixation/ORIF*) sebagai intervensi untuk mempertemukan serta memfiksasi kedua ujung fragmen tulang yang patah dan memberikan implikasi pada perawat untuk memberikan asuhan keperawatan perioperatif pada pasien (Muttaqin, 2009).

Penanganan fraktur terbagi menjadi dua jenis yaitu secara konservatif atau dilakukan tanpa pembedahan dan dilakukan dengan pembedahan. Penanganan fraktur dengan metode operatif adalah suatu bentuk operasi dengan pemasangan *Open Reduction Internal Fixatie* (ORIF) maupun dengan pemasangan *Open Reductian External Fixatie* (OREF). Prosedur pembedahan yang sering dilakukan pada pasien fraktur meliputi reduksi terbuka dengan fiksasi interna (ORIF) (Smeltzer dalam Oktasari, 2016).

Masalah keperawatan yang muncul pada pasien post tindakan orif adalah nyeri akut, perfusi perifer tidak efektif, gangguan integritas kulit, gangguan mobilitas fisik, defisit perawatan diri ; mandi, resiko infeksi, dan resiko syok (SDKI 2016). Tindakan keperawatan yang dapat dilakukan sebagai perawat sesuai diagnosa yaitu nyeri akut dapat dilakukan dengan manajemen nyeri, perfusi perifer tidak efektif dapat dilakukan dengan memonitoring tanda-tanda vital, gangguan integritas kulit dapat dilakukan monitor kulit akan adanya kemerahan, gangguan mobilitas fisik dapat dilakukan tindakan mengajarkan pasien dan keluarga tentang tehnik ambulasi, defisit perawatan diri dapat dilakukan tindakan membantu pasien melakukan perawatan diri, resiko infeksi dapat dilakukan tindakan kolaborasi pemberian obat, resiko syok dapat dilakukan tindakan monitoring status sirkulasi BP, warna kulit, suhu, denyut jantung, HR, dan ritme, nadi perifer.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nimas Bela Wardani, 2019), dengan judul “Asuhan Keperawatan Hambatan Mobilitas Fisik Pada Pasien Fraktur Ekstremitas Bawah” pada penelitian ini dianjurkan kepada perawat untuk memberikan penyuluhan kepada klien dan melibatkan keluarga tentang pentingnya mempertahankan mobilisasi dan meningkatkan aktivitas mandiri pasien dengan memberikan latihan gerak ringan, sehingga tidak menyebabkan keadaan klien menjadi lebih berat dengan munculnya komplikasi lain.

Pada penderita post operasi orif , gangguan mobilitas fisik merupakan salah satu masalah yang sering dijumpai pada pasien yang mengalami fraktur post operasi orif. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk membuat Laporan Akhir Profesi Ners dengan judul “Asuhan Keperawatan Post operatif pada Pasien Fraktur Femur Dextra dengan tindakan ORIF (*Open Reduction Internal Fixatie*) Di Rumah Sakit Bhayangkara Bandar Lampung Tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Post operatif pada pasien Fraktur Femur Dextra dengan tindakan ORIF (*Open Reduction Internal Fixatie*) Di Rumah Sakit Bhayangkara Bandar Lampung tahun 2021 ?

C. Tujuan Penulisan

Melaksanakan Asuhan Keperawatan Post Operatif pada Pasien Fraktur Femur Dengan Tindakan ORIF (*Open Reduction Internal Fixatie*) Di RS Bhayangkara Bandar Lampung yang terdiri dari :

- a. Melakukan pengkajian keperawatan post operatif pada pasien fraktur femur dextra dengan tindakan ORIF (*Open Reduction Internal Fixatie*) di RS Bhayangkara.
- b. Menetapkan diagnosis keperawatan post operatif pada pasien fraktur femur dextra dengan tindakan ORIF (*Open Reduction Internal Fixatie*) di RS Bhayangkara.
- c. Menyusun perencanaan keperawatan post operatif pada pasien fraktur femur dextra dengan tindakan ORIF (*Open Reduction Internal Fixatie*) di RS Bhayangkara.
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan post operatif pada pasien fraktur femur dextra dengan tindakan ORIF (*Open Reduction Internal Fixatie*) di RS Bhayangkara.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan post operatif pada pasien fraktur femur dextra dengan tindakan ORIF (*Open Reduction Internal Fixatie*) di RS Bhayangkara.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil asuhan ini secara teoritis diharapkan dapat digunakan dalam upaya meningkatkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan bagi mahasiswa keperawatan terhadap masalah asuhan keperawatan post operatif pasien fraktur femur dextra dengan tindakan ORIF (*Open Reduction Internal Fixatie*).

2. Manfaat Praktis

a. Perawat

Diharapkan dapat menerapkan Asuhan Keperawatan Post operatif Pada Pasien Fraktur Femur Dextra Dengan Tindakan ORIF (*Open Reduction Internal Fixatie*) dengan metode proses asuhan keperawatan dengan ilmu yang sudah dipakai.

b. Rumah Sakit

Sebagai acuan dalam pelaksanaan Asuhan Keperawatan Post operatif Pada Pasien Fraktur Femur Dextra Dengan Tindakan ORIF (*Open Reduction Internal Fixatie*).

c. Institusi Pendidikan

Menambah pengetahuan dan sumber bacaan bagi institusi pendidikan yang digunakan pada proses belajar mengajar di area institusi pendidikan baik secara teoritis maupun praktik klinik.

d. Klien

Klien dapat menerima asuhan keperawatan komprehensif meliputi aspek biopsikosospritual khususnya pada pasien yang mengalami fraktur dengan tindakan ORIF.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup laporan tugas akhir ini berfokus pada asuhan keperawatan post operatif pada pasien Fraktur Femur Dextra dengan tindakan ORIF di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Bandar Lampung yang

dilaksanakan pada tanggal 11 Februari 2021, meliputi asuhan keperawatan post operatif yang dilakukan pada 1 (satu) orang pasien secara komprehensif. Asuhan Keperawatan dilakukan di Ruang VIP Rumah Bhayangkara Bandar Lampung tahun 2021.